

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Kompetensi Pedagogik Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi

Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>15</sup> Pengertian tersebut lebih melihat dari segi administratif keilmuan. Muhammad Surya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.<sup>16</sup>

Munurut Barlow dalam Muhibbin Syah berpendapat bahwa kompetensi guru (*teacher competency*), ialah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”,<sup>17</sup> yaitu, merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam

---

<sup>15</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>16</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 92.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 229-230.

kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>18</sup> Pengertian kompetensi, jika digabungkan dengan sebuah profesi guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni :

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media / sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 52.

<sup>19</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, . . . hlm 14.

<sup>20</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, . . hlm. 58

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak”. Sementara menurut Zamroni, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa : Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.<sup>21</sup> Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang atau profesi tertentu.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menjelaskan

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>22</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian kelima tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjelaskan pendididik harus memiliki kualifikasi akademik

---

<sup>21</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, . . . hlm 14.

<sup>22</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>23</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>24</sup>

## 2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>25</sup>

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>26</sup>

### a. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan;

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada

---

<sup>23</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 139.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . , hlm. 32.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 19

<sup>26</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 75.

sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.<sup>27</sup>

b. Pemahaman terhadap peserta didik;

Mengajar menurut pendapat modern tidak mungkin tanpa mengenal murid. Kalau kita mengajarkan geografi, tak cukup kalau kita menguasai bahan ajaran itu, kita juga harus mengenal anak sebab sebenarnya kita mendidik anak itu. Tidak boleh lagi anak itu dianggap suatu bejana yang harus diisi oleh guru dengan bahan pelajaran. Menurut penyelidikan, belajar dengan efektif hanya mungkin kalau anak itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah. Disekolah modern, anak-anak diturutsertakan menentukan bahan pelajaran, tentu dalam rangka tujuan dan filsafat pendidikan yang dianut oleh sekolah itu. Bahan pelajaran tidak dipaksakan kepada murid.

Bahan pelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti :

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 75

- 1) *Kebutuhan jasmaniah*. Anak-anak suka bergerak dan melakukan olah raga. Pendidikan jasmani menarik minat anak-anak. Soal makan, tidur dan kebiasaan mengenai kesehatan mudah memikat perhatian anak.
- 2) *Kebutuhan social*. Sekolah harus juga dipandang sebagai lembaga tempat anak-anak belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang berbeda mengenai jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial atau pendapat. Guru harus menciptakan suasana kerja sama antara murid-murid. Bekerja kelompok harus lebih banyak dijadikan metode untuk menumbuhkan rasa social. Guru hendaknya lebih memperhatikan anak-anak pendiam dan menyendiri. Menurut ahli ilmu jiwa anak pendiam lebih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya kepada lingkungan sosialnya daripada anak-anak yang rebus di dalam kelas.
- 3) *Kebutuhan intelektual*. Bahan pelajaran yang dipaksa oleh rencana pelajaran yang ditetapkan oleh atasan, sering kurang sesuai dengan minat anak. Di sekolah modern anak-anak diberi kesempatan memilih pelajaran yang disukainya. Selain dari itu perlu lebih banyak perhatian kegemaran atau hoby anak-anak.<sup>28</sup>

Untuk mengajar dengan baik diperlukan keterangan yang selengkap-lengkapny tentang murid. Oleh sebab itu sekolah dengan

---

<sup>28</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)., hlm. 21.

sengaja mengumpulkan keterangan-keterangan itu sejak anak masuk sekolah. Keterangan itu senantiasa diperlengkapi selama anak itu belajar di sekolah dan agar dapat sedalam-dalamnya mengenal latar belakang murid. Keterangan yang harus diisi untuk memahami seorang peserta didik contohnya mengenai keterangan pribadi anak (nama, biodata orang tua dll), kepandaian (angka-angka rapot, hasil tes), kesehatan, keadaan rumah, riwayat sekolah, hoby, sifat-sifat pribadi, cita-cita dan lain sebagainya yang dirasa perlu.<sup>29</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

#### 1) Tingkat Kecerdasan

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Cattell dengan istilah *mental test*. Pada tahun 1905, Alfred Binet mengembangkan test intelegensi yang digunakan secara luas, dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi atau

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya).

Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang anak yang berusia lima tahun mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar, tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih dari tugas tersebut, maka usia mentalnya adalah delapan tahun. Sebaliknya ada anak yang telah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk usia anak delapan tahun, tetapi hanya mampu mengerjakan semua tugas untuk anak usia enam tahun (misalnya 0,4 bagian). Usia mental anak tersebut adalah 5,3 tahun yang berarti jauh di bawah usia kronologisnya.

## 2) Kreativitas

Lewat sejarah, orang dapat menyadari adanya perbedaan kreatifitas inter maupun intraindividu. Orang-orang yang kreatif telah muncul di tiap masa (dekade maupun abad). Dari hasil mereka generasi penerus mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Jika pendidikan berhasil dengan baik, maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Mereka adalah orang yang



kreatif, menemukan sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya sudah ada.

Berikut di sajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

- a) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
- c) Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- d) Berikan tugas-tugas secara independent.
- e) Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
- f) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- g) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- h) Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
- i) Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
- j) Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas.

- k) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
  - l) Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki dan nyanyian yang dapat mamacu potensi secara optimal.
  - m) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.
- 3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpah karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak yang normal) antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein, dan Levine membuat pernyataan berikut.

- a) Orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
  - b) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
  - c) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
  - d) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
  - e) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas untuk membrikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemauan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat,

memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan (konvergensi, sebagaimana di kemukakan oleh William Stern).

Piaget mendeskripsikan perkembangan kognitif atas beberapa tahap. Dari empat tahap perkembangan dapat di jelaskan secara ringkas sebagai berikut:

- a) Tahap-tahap yang berbeda itu membentuk suatu sikuensial, yaitu tatanan operasi mental yang progresif.
- b) Tahap-tahapan itu merupakan suatu urutan yang hirarkhis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang mantap dan terpadu.
- c) Walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.
- d) Walapun banyak faktor yang meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah sekuensinya. Dalam hal ini, ada tiga hal pokok yang terlibat, ketika anak mengintegrasikan pengalamannya ke dalam operasi mental, yaitu asimilasi (memasukkan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada), akomodasi (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah), dan

equilibrasi (mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami dengan masukan baru.<sup>30</sup>

c. Pengembangan kurikulum/silabus;

Didalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikitnya memuat :

- 1) Identitas mata pelajaran.
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- 3) Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 4) Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- 5) Tema
- 6) Materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 97.

- 8) Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- 10) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak, elektronik, alam sekitar atau sumber lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Prinsip pengembangan silabus adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel, menyeluruh, actual dan kontekstual.<sup>31</sup>

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

d. Perancangan pembelajaran;

Penyusunan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya

---

<sup>31</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* ....., hlm 105.

memcakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

#### 1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah biasa dilibatkan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.

c) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

## 2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian, oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*). Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan kompetensi melibatkan *intelegensi question* (IQ), *emosional intelegensi* (EI), *creativity intelegensi* (CI), yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual intelegensi* (SI). Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, dan untuk hidup bermasyarakat.

## 3) Penyusunan program pembelajaran



Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.<sup>32</sup>

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

Guru dapat menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.

Sehubungan dengan itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 102.

Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan prilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut.

1) Pre Tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

2) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi

dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

### 3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Seperti halnya pre tes, post tes memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.

#### f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.<sup>33</sup>

#### g. Mengevaluasi Prestasi Belajar Siswa;

Setiap siswa itu pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan ini perlu

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 107.

diketahui oleh guru. Sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat dan memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satunya guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa apalagi secara individual seperti telah disinggung diatas guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Sebagai contoh ada langkah pengayaan bagi yang berprestasi tinggi dan akan mencari kegiatan belajar tertentu bagi siswa yang berprestasi rendah seperti kegiatan remedi dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Dalam hal ini untuk menilai atau mengevaluasi prestasi belajar siswa guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut :<sup>34</sup>

- 1) Mengumpulkan data prestasi belajar siswa
  - a) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
  - b) Pada akhir pelajaran
- 2) Menganalisis data prestasi belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui :

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 174.

- a) Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain
  - b) Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar
- 3) Menggunakan data prestasi belajar siswa, dalam hal ini menyangkut :
- a) Lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru
  - b) Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

## **B. Konsep Prestasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*", kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi. Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai. Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.<sup>35</sup>

Menurut Muhibbin Syah, bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai

---

<sup>35</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik-Prosedur*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 2.

akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.<sup>36</sup>

Dalam pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>37</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang diinginkan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi siswa dalam belajar dan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila aspek yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa menurut Nana Sudjana antara lain :

- a. Bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran hendaknya nampak dalam bentuk tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa.
- b. Prestasi belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran hendaknya mempunyai daya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, terutama dalam pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- c. Prestasi belajar yang dicapai siswa hendaknya tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya serta cukup mempengaruhi dirinya dan

---

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, . . . , hlm. 141.

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, . . . , hlm. 49.

dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga memberi warna dan arah semua perbuatannya.

- d. Mengetahui bahwa keberhasilan yang telah diperoleh siswa dengan adanya perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran, atau sebagai akibat lain di luar proses pengajaran.

Prestasi belajar siswa dari proses pengajaran mencakup tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (sikap dan nilai), serta aspek psikomotorik (yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak).<sup>38</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidaksamaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajarnya, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

### a. Faktor Internal

#### 1) Biologis

Secara biologis seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Diantaranya adalah *Pertama*, Rasa aman. Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan ketidakpatuhan, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu. *Kedua*, Rasa cinta. Ini merupakan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

kebutuhan afeksi dan bertalian dengan orang lain.<sup>39</sup> *Ketiga*, Kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk belajar, karena akan mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

## 2) Fisiologis

Ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari yaitu; *Pertama*, Makanan. Merupakan sumber energi untuk melakukan aktifitas belajar. *Kedua*, Pakaian. Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadiannya. *Ketiga*, tempat berlindung. Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.

## 3) Psikologis

Secara psikologis, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, diantaranya adalah; *Pertama*, *Autonomy of self reward*, yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu.<sup>40</sup> *Kedua*, *Self confidence*, merupakan model utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri. *Ketiga*, *Self Actualization*, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. *Keempat*, *Curiosity*, yang merupakan kebutuhan

---

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 70.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 116.



manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu. Selain itu, pada aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain :

a) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b) Minat dan konsentrasi dalam belajar

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian

yang menyertai suatu aktifitas akan semakin sukseslah aktifitas itu.<sup>41</sup>

c) Motivasi (pemberian dorongan)

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

d) Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>42</sup> Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

e) Sikap siswa

Yang dimaksud sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (respon tendency) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, . . . hlm. 135.

f) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.

Maksudnya adalah membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin yang tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dan pada seseorang yang berkemampuan tinggi akan tetapi kurang disiplin dan tidak teratur belajarnya. Maka akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Fisik.

Diantara faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses prestasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat diperkuat.

2) Lingkungan *psikologis*

Diantaranya adalah *Pertama*, Pemberian pujian. Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat.<sup>43</sup> *Kedua*, Pemberian

---

<sup>43</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . . . hlm. 94.

penghargaan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.<sup>44</sup> *Ketiga, Ego involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

### 3) Lingkungan budaya

Proses penciptaan lingkungan budaya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Diantaranya adalah *Pertama*, Kompetisi dan kooperasi. Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama. Menurut Lowry dan Rankil sebagaimana disadur oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa kerjasama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan antar

---

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 184.

kelompok.<sup>45</sup> *Kedua*, Restitusi, yaitu menuntut agar siswa melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar.<sup>46</sup>

#### 4) Lingkungan keluarga

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anakpun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki. Selain itu, di dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong kesemangatan anak dalam bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.<sup>47</sup>

#### c. Faktor Pendekatan Pembelajaran (*Approach to Learning*)

Menurut hasil penelitian Biggs yang ditulis dalam bukunya Muhibbin Syah, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga prototipe (bentuk dasar).

1) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah). Siswa yang menggunakan pendekatan ini misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar antara lain takut tidak lulus. Oleh karena itu

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 186

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, . . . hlm. 121.

<sup>47</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. . . . hlm. 176

gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam

- 2) Pendekatan *deep* (mendalam). Siswa yang menggunakan pendekatan ini biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.
- 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi). Siswa yang melakukan pendekatan ini pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi. Gaya belajar ini lebih serius dari pada siswa-siswa yang melakukan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.<sup>48</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah.<sup>49</sup> Pendidikan Islam menurut Achmad Patoni adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akhirat.<sup>50</sup> Maka

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 127

<sup>49</sup> Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 1999), hlm. 13

<sup>50</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hlm. 15

pendidikan agama Islam menjadi suatu hal yang wajib dipelajari di sekolah agar siswa mampu membedakan yang benar dan yang salah sesuai ajaran Islam.

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Adapun dasar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunnah
- c. Kata-kata sahabat
- d. Kemaslahatan Umat/Sosial(Maslahah al-Mursalah)
- e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat(*'Urf*)
- f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah Menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan setelah selesai. Menurut kongres se-dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh seimbang yang di lakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional ; perasaan dan indera, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah pesertadidik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, di bahasa, baik secara individual, maupun kolektif, dan mendorong sema aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir

pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>51</sup>

#### **D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018.**

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab diatas bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi pemahaman peserta didik, perancangan pelaksana pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Beberapa aspek kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru dalam mengajar setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terkadang mata pelajaran PAI ini dianggap sebelah mata oleh siswa karena pengajarannya yang monoton. Ini menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Disini peneliti membahas tiga ranah kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam memahami peserta didik terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Guru dalam mengelola proses belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Dengan demikian dalam satu kelas akan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 29



terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.<sup>52</sup>

Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan social, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.<sup>53</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>54</sup>

2. Pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Perancangan pembelajaran dilakukan dengan penyusunan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi

---

<sup>52</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . . ., hlm. 166.

<sup>53</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

<sup>54</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 97.

kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.<sup>55</sup>

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial yaitu memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.<sup>56</sup> Guru juga harus mampu mengembangkan silabus dengan sebaik mungkin.

Permasalahannya terkadang guru PAI kurang memperhatikan perencanaan pembelajaran akibatnya pembelajaran bersifat monoton dengan gaya mengajar klasik yang apa adanya dari buku tanpa ada kreatifitas guru. Maka dari itu dalam proses perencanaan pembelajaran ini khususnya mata pelajaran PAI harus difikirkan sebaik-baiknya agar pembelajaran maksimal dan efektif.

3. Pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam mengevaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar,

---

<sup>55</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 102.

<sup>56</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*,. . . , hlm. 96

dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi yang demikian itu dapat difungsikan untuk seleksi, kenaikan kelas, penempatan dan diagnostic/pengembangan. Sasaran evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor.<sup>57</sup>

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.<sup>58</sup>

4. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dikembangkannya.<sup>59</sup> Kompetensi pedagogik guru menjadi faktor yang sangat menunjang peningkatan kualitas sekolah. Kompetensi pedagogik guru akan membawa guru dapat memilih cara terbaik yang dapat dilakukan supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan baik dan

---

<sup>57</sup> Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : IKIP, 2000), hlm. 105 & 110.

<sup>58</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . , hlm. 108

<sup>59</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . hlm. 75.

meningkatkan potensi siswa. Seorang guru sangat berpengaruh pada terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, namun hingga sekarang belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada kurangnya guru dalam persiapan kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru.<sup>60</sup> Dengan demikian terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kompetensi guru termasuk kompetensi pedagogik guru.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara) ,hlm. 36.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Dody Rijal Umami (Universitas Negeri Surabaya)	<i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional</i>	Hasil analisis data diperoleh sebagai berikut (1) tingkat kompetensi pedagogik guru dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 86,75% (2) tingkat motivasi kerja guru dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 86% (3) prestasi belajar siswa dalam ujian nasional berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 81% (4) variabel kompetensi pedagogik guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar dengan jumlah nilai 3,014 (5) variabel motivasi kerja guru secara parsial berpengaruh terhadap variabel prestasi belajar dengan jumlah nilai 4,246 (6) variabel kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru berpengaruh secara simultan terhadap variabel prestasi belajar siswa dengan jumlah nilai 13,318. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru secara bersama-sama akan memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi	Persamaan terletak pada variabel X (Kompetensi Pedagogik) dan variabel Y (prestasi belajar siswa).	Hal yang membedakan disini adalah penelitian terdahulu menggunakan dua variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik dan motivasi kerja sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik

			belajar siswa dalam Ujian Nasional. <sup>61</sup>		
2.	Titik Haryanti (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga)	<i>Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan-Demak Tahun Ajaran 2009/2010</i>	Setelah data terkumpul dan dianalisa dengan menggunakan rumus <i>product moment</i> , dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi Profesional Guru di MTs Yasu'a Pilangwetan Kec. Kebonagung, Kab. Demak, yang berada pada kategori tinggi ada 74%, berada pada kategori sedang ada 22% dan kategori rendah ada 4%. Minat belajar mata pelajaran fiqih pada siswa kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak yang berada pada kategori tinggi ada 52%, berada pada kategori sedang ada 38%, dan kategori rendah ada 10%. Berdasarkan analisa selanjutnya dengan menggunakan rumus <i>product moment</i> di peroleh 0,517 dikonsultasikan dengan <i>product moment</i> atau $n=1$ pada taraf signifikan 5% = 0,279 dan pada taraf signifikan 1% = 0,361, ternyata nilai $r$ berada di atas $r$ tabel <i>product moment</i>	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan rumus <i>product moment</i>	Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah variabel X dan Y, variabel X dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kompetensi pedagogik guru. Hal lain yang membedakan ialah variabel Y, dalam penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah minat belajar sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

<sup>61</sup> Dody Rijal Umami, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional* (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, t.t).

			sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian untuk hipotesis yang berbunyi” ada pengaruh yang positif antara Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa kelas VIII MTs Yasu’a Pilangwetan, Kec. Kebonagung, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010. <sup>62</sup>		
3.	Ririn Wijayanti (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta )	<i>Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII Di MTsN Gubukrubuh Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Korelasi antara kompetensi pedagogic guru dengan prestasi belajar bahasa Arab terdapat korelasi yang rendah namun signifikan dengan nilai korelasi 0,307 dengan sig 0,043. 2. Perhitungan kompetensi pedagogic guru bahasa Arab dengan menggunakan <i>microsoft excel</i> dan disajikan dalam bentuk diagram menunjukan taraf cukup. Adapun prosentasenya 68,75 mengelola pembelajaran, 66,19 mampu memahami siswa, 66,67 merencanakan dan	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X dan Y sama-sama Kompetensi Pedagogik dan Prestasi Belajar	Perbedaannya menggunakan korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan uji teori. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode angket dan dokumentasi tetapi perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode wawancara sedangkan penelitian ini tidak menggunakan metode wawancara.

<sup>62</sup> Titik Haryanti, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu’a Pilangwetan- Demak Tahun Ajaran 2009/2010* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010)

			<p>melaksanakan pembelajaran, 67,52 evaluasi hasil belajar, dan 64,20 pengembangan siswa.</p> <p>3. Faktor pendukung prestasi belajar bahasa Arab yaitu sarana prasarana ruang kelas yang nyaman, Baca Tulis Alquran (BTA), lingkungan madrasah, kemampuan guru, dukungan orang tua, dan kartu mufrodat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah asal sekolah siswa, kurangnya fasilitas madrasah, persepsi buruk siswa terhadap pelajaran bahasa Arab, minat dan motivasi belajar, kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan yang tidak agamis.<sup>63</sup></p>		
4.	Nining Hasanah (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga).	<i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadist terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor,</i>	Hasil temuan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadist dengan kualitas pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor Kecamatan Pabelan dengan koefisien korelasi product	Persamaannya pada variabel bebas menggunakan kompetensi pedagogik tetapi dalam penelitian terdahulu pada mata pelajaran Al-Quran Hadits	Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya. Untuk penelitian terdahulu adalah kualitas belajar sedangkan untuk penelitian ini

<sup>63</sup> Ririn Wijayanti, *Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII Di MTsN Gubukrubuh Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)



		<i>Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010</i>	moment : Hasil $r_{xy}$ hitung lebih besar dengan $r_{xy}$ tabel dengan taraf signifikan 5% dengan hasil $r_{xy}$ hitung = 0,376 dan $r_{xy}$ tabel = 0,294. <sup>64</sup>	sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.	fokus terhadap prestasi belajar siswa.
5.	Anis Fatimatus Zahra (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)	<i>Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014</i>	Hasil hitung dari harga phi pada X1 diperoleh hasil 0,551. Uji signifikansinya bila $r_o \geq r_t$ 5% dan 1%, perbandingan $r_o = 0,551 \geq r_t$ 5% = 0,207 dan $r_o = 0,551 \geq r_t$ 1% = 0,270. Maka hipotesis alternatif $H_a$ yang berbunyi dinyatakan diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Dari perhitungan harga phi pada X2 diperoleh hasil 0,498. Uji signifikansinya bila $r_o \geq r_t$ 5% dan 1%, perbandingan $r_o = 0,498 \geq r_t$ 5% = 0,207 dan $r_o = 0,498 \geq r_t$ 1% = 0,270. Maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi dinyatakan diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Dan dari perhitungan harga phi pada X3 diperoleh hasil 0,497. Uji signifikansi bila	Hal yang membedakan disini adalah menggunakan korelasi sedangkan persamaannya pada variabel X dan variabel Y sama-sama fokus pada kompetensi pedagogik dan prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa.	Hal lain yang membedakan adalah penelitian terdahulu ini memfokuskan pada tiga rumusan yaitu menyelenggarakan pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini ada tiga rumusan yaitu memahami peserta didik, perencanaan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

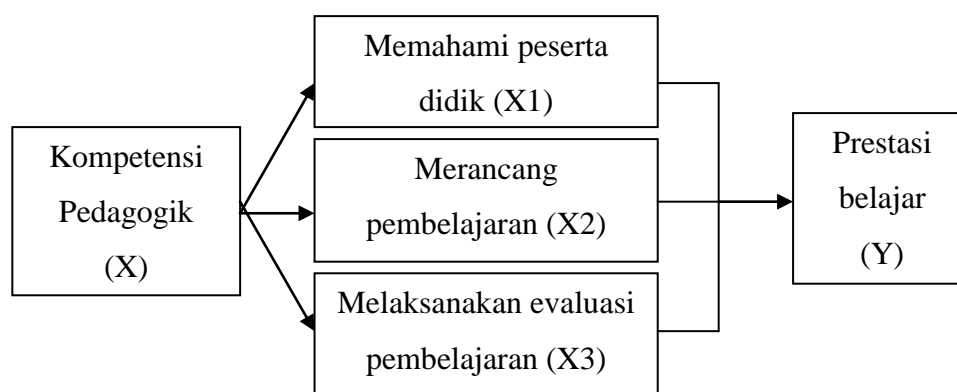
<sup>64</sup> Nining Hasanah, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadist terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2010).

			$r_o \geq r_t$ 5% dan 1%, perbandingan $r_o = 0,497 \geq r_t$ 5% = 0,207, $r_o = 0,497 \geq r_t$ 1% = 0,270. Maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi dinyatakan diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) yang berbunyi sebaliknya ditolak. <sup>65</sup>		
--	--	--	--	--	--

## F. Kerangka Berfikir

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018” ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>65</sup> Anis Fatimatus Zahra, *Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014)

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu tiga variabel bebas (*independen variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah kompetensi pedagogik tentang memahami peserta didik (X1), kompetensi pedagogik tentang merancang pembelajaran (X2) dan kompetensi pedagogik tentang melaksanakan evaluasi pembelajaran (X3) sedangkan variabel terikat disini adalah prestasi belajar PAI siswa (Y).

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dari lapangan.<sup>66</sup>

Hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru dalam pemahaman peserta didik terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

---

<sup>66</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. . . hlm. 42

- H<sub>2</sub> : Ada pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.
- H<sub>3</sub> : Ada pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.
- H<sub>4</sub> : Ada pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.